

Research Article

Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Pada Anak Tk Jabal Rahma Palu

*Parenting In Developing Autonomy Attitudes Of Children At Jamal Rahma Kindergarten Palu*

Dewi Rara Amiyati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palu

(\*)Email Korespondensi: [dewirara.amiyati@gmail.com](mailto:dewirara.amiyati@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pola asuh orang tua di TK Jabal Rahma Palu dalam mengembangkan sikap kemandirian anak dan bagaimana upaya pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap kemandirian anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan cara pengumpulan data, reduksi data, display data dan pengambilan data. Agar yang diperoleh terjamin validitas dan kredibilitasnya, maka pengecekan keabsahan data melalui metode triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian dalam pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap kemandirian pada anak TK Jabal Rahma Palu Kelurahan Talise Kecamatan Mantikulore, maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan pola asuh orang tua di TK Jabal Rahma Palu dalam mengembangkan sikap kemandirian anak, biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, dan mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain, serta mengajarkan kemandirian anak sejak dini untuk mandiri dalam melakukan setiap kegiatan. Dalam penerapan pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap kemandirian pada anak adalah dengan membuat peraturan yang dapat ditaati anak, memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap dikontrol dan mengontrol terhadap keinginan anak, sehingga anak tidak terbiasa acuh tak acuh dengan peraturan dan kebebasan yang orang tua berikan. Dengan demikian sikap kemandirian anak akan tumbuh dengan sendirinya. Upaya pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap kemandirian anak, orang tua jangan terlalu membatasi aktivitas dan kreativitas seorang anak. Sebab, dengan membatasi aktivitas dan kreativitas anak, berarti secara tidak langsung orang tua telah menghambat atau memperlambat kemandirian anak. Upaya pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap kemandirian anak adalah agar memberikan kebebasan anak beraktivitas dan berkreasi dengan sendirinya serta tidak membantasi anak. Kemudian membiasakan anak untuk mengerjakan tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Serta membiasakan anak melakukan sendiri keperluannya, melihat keperluan yang bagaimana yang akan dia lakukan agar anak tersebut tidak manja.

**Kata Kunci:** Pola Asuh Orang Tua, Sikap Kemandirian pada Anak

**Abstract**

*The purpose of this research is to find out (1) how is the application of parenting at Jabal Rahma kindergarten palu to develop children autonomy attitudes, and (2) how is the effort of parenting to develop children autonomy attitudes. This research used qualitative descriptive research method. Techniques of data collection are observation, interview and documentation. Data analysis used data reduction, data display and data verification. For their validity and creditability of obtained data are guaranteed, the checking of data validity is done through triangulation method. Based on the research findings of parenting to develop children autonomy attitudes of Jabal Rahma kindergarten palu subdistrict Talise District of Mantikulore can be concluded that the application of parenting at Jabal Rahma Kindergarten Palu in developing children autonomy attitudes, it is usually indicated by the ability of determining their fate themselves, creative, initiative, manage behavior, responsible, can hold back one self, make decisions by himself, can overcome problems without influence from someone, and teaching autonomy to children early to be autonomous in doing every activity. In the application of parenting to develop children autonomy attitudes, the children are asked to make rules that can be obeyed by them. Giving children freedom but they are persistently controlled and control their willingness so that they usually obey the rules and freedom given by their parents. Therefore the children autonomy will grow by itself. The effort of parenting to develop autonomy attitudes, parent do not much restrict children activity and creativity. Because of restricting children activity and creativity, parents indirectly hamper or slow children autonomy down. The effort of parenting to develop children autonomy attitudes is to give children freedom to do activity and creativity by themselves and do not restrict them. Then to make children habit to do assignments by themselves without help by other people and make them habit to do their needs, seeing what and how needs that they do in order that they are not spoiled.*

**Keywords:** Parenting, Children Autonomy Attitudes

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu satuan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak nol sampai enam tahun. Hal tersebut merupakan upaya strategis untuk menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas dalam rangka memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai tantangan. Dalam hal ini, sukses masa depan hanya dapat diciptakan dengan mempersiapkan generasi sekarang ini, salah satu upaya ke arah tersebut adalah PAUD yang terpadu dan berorientasi masa depan.

Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Oleh karena itu anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orang tua yang dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana, hendaklah memperhatikan keunikan anak-anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan

jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Anak adalah anugerah dalam sebuah keluarga. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengasuh dan mendidik anak agar menjadi penerus yang berguna bagi keluarga serta berguna bagi bangsa dan negara. Generasi yang baik, dapat dilihat dari perilaku dan kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak. Maka dari itu, pola asuh orang tua sangat dibutuhkan anak dalam masa perkembangannya sejak mereka dilahirkan hingga mereka memiliki kemandirian dan rasa tanggung jawab atas dirinya sendiri.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi (1989: 151) mengatakan “Pendidikan aqidah merupakan pendidikan yang pertama dan utama yang dilakukan Lukman kepada anaknya, ini bertujuan untuk membebaskan manusia dari ketergantungan kepada selain Allah”. Dalam ayat di atas, Allah menggambarkan tentang wasiat Lukman kepada anaknya. Pendidikan Aqidah yang digambarkan di dalam Al-Qur’an Surah Luqman ayat 13 adalah merupakan salah satu jawaban dari berbagai aspek permasalahan pendidikan yang menjangkiti umat pada zaman ini, seperti pendidikan akhlaq dan pendidikan ibadah. Pendidikan ini adalah yang pertama dan utama di dalam bentuk dan jenisnya. Pendidikan dasar di dalam arti yang sebenarnya juga berada di dalam keluarga. Keluarga merupakan kunci keberhasilan suatu tujuan pendidikan. Kita pun menyadari bahwa warna pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh keluarga (orang tua dan anggota keluarga lainnya di dalam institusi keluarga). kedewasaan anak didik kelak juga sangat dipengaruhi oleh keluarga. Keluarga amat dominan di dalam mewarnai tahap-tahap perkembangan anak.

Anak akan mandiri bila dimulai dari keluarganya dan hal inilah yang menyebabkan tingkat kemandirian seseorang berbeda-beda antara yang satu dengan yang

lain, karena faktor yang mempengaruhi kemandirian tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah: keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan di masyarakat. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Tentu saja penerapan orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh

yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang setidak-tidaknya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak. Pola asuh orang tua menjadi tiga yakni otoriter, permisif, dan demokratis.

Pola asuh orang tua sangatlah penting dalam menumbuhkan kemandirian pada anak, terutama pada anak usia dini. Akan tetapi kebanyakan dari orang tua melarang anak untuk bertanya hal yang mungkin membuat anak penasaran. Orang tua juga melarang anak untuk melakukan kegiatan ini dan itu. Perlu diketahui bahwa hal tersebut akan membuat anak merasa terkekang dan anak merasa tidak percaya diri ketika akan melakukan kegiatan yang anak sukai. Semua itu akan membuat anak menjadi tidak mandiri dalam semua hal.

Kemandirian harus mulai ditumbuh kembangkan ke dalam diri anak sejak usia dini. Hal ini penting karena ada kecenderungan dikalangan orang tua sekarang ini untuk memberikan proteksi secara berlebihan terhadap anak-anaknya. Intervensi orang tua hanya dilakukan kalau memang kondisi anak-anak diharapkan dapat terwujud. Pribadi sukses biasanya telah memiliki kemandirian sejak kecil, Mereka terbiasa berhadapan dengan banyak hambatan dan tantangan. Sifat mandiri yang memungkinkan mereka teguh menghadapi berbagai tantangan sehingga akhirnya menuai kesuksesan.

Mengingat Sikap kemandirian anak sangat penting bagi kelangsungan perkembangan anak. Maka dari itu sangat penting untuk disikapi bersama-sama oleh orang tua dan guru dengan memberikan contoh perilaku yang mencerminkan sikap kemandirian seorang anak, dan mengajari anak untuk dapat melakukan kegiatan yang dikehendaki dan melatih anak untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi tanpa meminta bantuan dari orang lain terutama orang tua, serta pola asuh yang baik sesuai dengan anak usia dini.

Terkait dengan masalah yang terdapat di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pola Asu Orang Tua Dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Pada Anak TK Jabal Rahma Palu”.

## **METODE**

Metode penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi dan setting fenomena yang diteliti. Dalam hal ini, penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu lebih kepada penelitian yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur atau cara untuk menyelesaikan masalah dengan cara memaparkan keadaan obyek yang akan diteliti baik seseorang, masyarakat atau lembaga sebagaimana semestinya berdasarkan fakta yang ada. Jadi penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang lebih menonjolkan pengumpulan data-data dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang dan berdasarkan fakta-fakta (kenyataan) yang tampak sebagaimana adanya data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar.

Menurut Basrowi dan Suwandi, (2008: 1-2). “Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu

tu". Metode penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi dan setting fenomena yang diteliti. Dalam hal ini, penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu lebih kepada penelitian yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur atau cara untuk menyelesaikan masalah dengan cara memaparkan keadaan obyek yang akan diteliti baik seseorang, masyarakat atau lembaga sebagaimana semestinya berdasarkan fakta yang ada. Jadi penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang lebih menonjolkan pengumpulan data-data dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang dan berdasarkan fakta-fakta (kenyataan) yang tampak sebagaimana adanya data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar.

Teknik pengumpulan data antara lain, a) sumber data yaitu seluruh guru dan orang tua Tk Jabal Rahma Palu. b) Jenis data, data yang akan diperoleh adalah data deskriptif kualitatif.

1. deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap kemandirian anak. c) Teknik pengambilan data yaitu, 1) Observasi, Metode observasi digunakan untuk mengamati kegiatan apa saja yang dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan sikap kemandirian anak di TK Jabal Rahma Palu. 2) Wawancara, Metode wawancara digunakan untuk wawancara dengan orang tua dalam mengembangkan sikap kemandirian anak di TK Jabal Rahma Palu. 3) Dokumentasi, Metode dokumentasi ini digunakan sebagai data pendukung hasil wawancara dan observasi, yang bertujuan agar dalam observasi dan wawancara tidak menyimpang dari permasalahan yang akan diteliti. Dokumentasi berupa tentang kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan anak dalam

kemandirian, dan pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap kemandirian anak usia dini di TK Jabal Raahma Palu. Instrumen dokumentasi Penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur variabel yang akan diteliti seperti Lembar observasi anak, lembar observasi anak ini digunakan untuk memantau kemampuan perkembangan sikap kemandirian anak, Pedoman wawancara atau lembar Tanya jawab untuk Orang Tua, dan guru TK Jabal Rahma Palu, Kamera alat bantu, kamera digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan selama penelitian berlangsung jika ada.

Moleong (2012: 280) Analisis data adalah "proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data". Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif.

### 1. Pengumpulan Data ( Data Collection )

Pengumpulan data merupakan proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

### 2. Reduksi Data ( Data Reduction )

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian kepada penyederhanaan, pengabsahan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis yang diperoleh di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasikan.

### 3. Display Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data diharapkan dapat memahami apa yang

sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian data tersebut. Data yang telah dikumpulkan perlu disajikan untuk menjawab tujuan penelitian. Penyajian data digunakan untuk menyajikan data secara akurat dari hasil reduksi data yang baik melalui observasi, dokumentasi, wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian yang peneliti lakukan pada hari sabtu tanggal 09 Januari 2021, yaitu peneliti menyerahkan surat izin penelitian kepada kepala sekolah TK Jabal Rahma Palu. peneliti kemudian berbincang dengan kepala sekolah terkait waktu pelaksanaan penelitian dan hal-hal yang akan dilakukan selama penelitian. Peneliti memperoleh informasi bahwa TK Jabal Rahma Palu terdiri dari 2 kelompok yaitu kelompok A dan B. Jumlah seluruh peserta didik TK Jabal Rahma Palu pada tahun 2020/2021 yaitu sebanyak 7 orang. Selanjutnya setelah memperoleh persetujuan untuk melakukan penelitian oleh kepala sekolah, maka pada hari senin tanggal 11 Januari 2021 peneliti melaksanakan observasi lapangan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi kelas sebelum penelitian.

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan jawaban pada saat diwawancarai, catatan hasil pengamatan serta dokumentasi yang didapat dari observasi dan mendiskusikan data tersebut dengan teori serta kajian pustaka yang menjelaskan tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap kemandirian pada anak TK Jabal Rahma Palu.

### **Penerapan Pola Asuh Orang Tua di TK Jabal Rahma Palu dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Anak**

Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif,

mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Agar anak dapat mandiri orang tua harus mengajarkan kemandirian anak sejak dini orang tua harus selalu mendorong anak untuk mandiri dalam melakukan setiap kegiatan. Untuk melatih kemandirian anak, selain menyediakan kesempatan yang sesuai dengan umur anak (menyelesaikan tugas sendiri, membuat keputusan) juga perlu menyediakan bantuan hanya jika mereka minta. Adanya kerja sama dan dukungan yang baik mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah dengan guru di sekolah melalui pembiasaan akan dapat menumbuhkan sikap kemandirian siswa yang positif sehingga menjadi anak-anak yang mandiri dari sejak kecil yang akan sukses baik secara akademik maupun pengalaman dalam menghadapi kehidupan pada masa yang akan datang.

Menurut Kohn dalam Hawadi (2013: 10-11) menyatakan bahwa pola asuh “merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan juga cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak”.

Sedangkan menurut Nini Subini dalam Asmani (2012: 55-58) orang tua mempunyai bermacam-macam pola asuh yaitu sebagai berikut:

1. Demokratis, Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui anak. Orang tua tipe ini juga memberikan

kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

2. Otoriter, Termasuk tipe ini adalah orang tua yang mendidik anaknya dengan keras dan kaku. Semua perintah yang dikatakan orang tua harus dituruti oleh anaknya. Apa pun yang dikatakan orang tua harus dianggap benar oleh anak. Orang tua dengan tipe ini cenderung galak dan sering marah. Dampak terburuk dari sikap otoriter orang tua ini adalah dapat menimbulkan depresi anak, hubungan anak dan orang tua tidak akrab, anak cenderung nurut karena takut, bukan karena hormat atau kewajiban, anak menjadi terkekang, kemungkinan berontak di luar rumah sangat tinggi karena melampiaskan emosinya saat dalam rumah, dan dapat mengakibatkan dendam pada anak.

3. Permisif, Dalam hal ini orang tua yang selalu mengikuti semua kemauan anak atau terlalu memanjakan anak. Apa pun yang diinginkan anak orang tua segera memenuhinya. Sifat ini akan membentuk pribadi anak yang kurang baik. Dampak negatifnya adalah anak cenderung tidak ulet dalam usaha mencapai sesuatu, cepat meninggalkan tugas yang sulit, lebih banyak menuntut pemuasan segera tanpa usaha yang sungguh-sungguh, cenderung mengandalkan orang lain, kurang memiliki rasa tanggung jawab, menimbulkan permasalahan emosi dan perilaku anak, suka merengek bahkan merajuk hingga keinginannya terpenuhi, dan kontrol impuls yang buruk bagi anak.

4. Mengabaikan, Tipe ini menunjukkan bahwa orang tua mengabaikan apa pun yang dilakukan oleh anak, baik berbahaya bagi anak ataupun tidak. Dampaknya adalah timbulnya perilaku yang agresif, liar pada anak.

Dalam mengajarkan kemandirian pada anak juga terdapat beberapa hal yang menyebabkan anak tidak

mandiri. Menurut Mansur dalam Yessica (2008: 26) Adapun faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

1) Bantuan yang berlebihan; banyak orang tua yang merasa “kasihan” melihat anaknya bersusah payah melakukan sesuatu sehingga langsung memberikan pertolongan perlakuan yang menganggap anak tidak bisa apa-apa seperti itu sebenarnya justru memberi kesempatan pada anak untuk memanipulasi bantuan orang tua. Anak cenderung tidak mau berusaha di kala mengalami kesulitan.

2) Rasa bersalah orang tua; hal ini sering dialami oleh orang tua yang keduanya bekerja atau mereka yang memiliki anak sakit-sakitan/cacat. Orang tua ingin menutupi rasa bersalah mereka dengan memenuhi segala keinginan anak.

3) Terlalu melindungi; anak yang diperlakukan seperti porselen, cenderung akan tumbuh menjadi anak yang rapuh. Mereka akan goncang di kala mengalami kesulitan karena selama ini orang tua selalu memenuhi segala permintaannya.

4) Perhatian atau ketidakacuhan berlebih; banyak anak yang memakai senjata merengek atau menangis karena tahu orang tuanya surplus perhatian. Itu bisa juga terjadi pada anak yang orang tuanya bersikap acuh tak acuh. Mereka sengaja malas melakukan segala sesuatunya sendiri agar mendapat perhatian dari orang tua.

5) Berpusat pada diri sendiri; anak yang masih sangat egosentris, memfokuskan segalanya untuk kebutuhan dirinya sendiri.

Pola Asuh orang tua yang terlalu berlebihan dalam memberikan bantuan kepada anak maka akan mengakibatkan dampak yang tidak baik anak menjadi tergantung kepada orang tua dan anak tidak mandiri.

Menurut Listyandari (2011: 74-78) Orang tua adalah “orang yang pertama dalam mengajarkan ke-

mandirian anak dan ada beberapa cara orang tua memberikan bekal Sikap kemandirian untuk anak melalui pembiasaan sehari-hari:

a. Merapikan tempat tidur, Setiap bangun tidur ajaklah anak menata tempat tidur Untuk tahap awal, biarkan dia melihat dulu Selanjutnya meminta anak untuk membantu Lama-kelamaan dia akan terbiasa dengan kegiatan ini.

b. Melibatkan anak di dapur, Untuk tahap awal ajaklah anak menemani mempersiapkan bahan dan peralatan memasak Pengenalan dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit Diharapkan anak dapat mengetahui fungsi bahan dan peralatan tersebut.

c. Mencuci, Ajari anak cara mencuci gelas, piring, dan peralatan makan lainnya. Pada tahap awal, mintalah anak mencuci barang yang bukan terbuat dari kaca.

d. Membersihkan lantai, Menyapu lantai paling mudah dan aman dilakukan anak. Akan tetapi, banyak orang tua yang mengenyampingkannya, bahkan tidak memberikan contoh karena sudah merasa men-delegasikan pada pembantu.

e. Merapikan meja belajar, Jangan biarkan anak meninggalkan buku-bukunya berserakan seusia dia belajar atau mengerjakan tugas rumah. Ini akan membuat anak menjadi pribadi yang awut-awutan Untuk itu biasakan anak membereskan meja belajar Ajari dan minta dia menata buku dengan rapi.

f. Merapikan diri, Setelah mandi biasakan anak menyisir sendiri rambutnya Kita berikan kepercayaan padanya untuk memilih sendiri pakaiannya. Sekitarnya pakaian yang dipilih tidak cocok kita berikan masukan saja Lama-lama anak akan terbiasa merapikan dirinya sendiri Dengan bekal-bekal tersebut anak diharapkan memiliki sikap kemandirian hidup”.

Cara orang tua anak di TK Jabal Rahma Palu dalam mengasuh anak berbeda-beda, orang tua mem-

berikan kebebasan kepada anak-anaknya. Akan tetapi orang tua tetap memberikan pengawasan, dengan tujuan agar anak menjadi mandiri dan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Agar anak dapat mandiri orang tua harus mengajarkan kemandirian anak sejak dini orang tua harus selalu mendorong anak untuk mandiri dalam melakukan setiap kegiatan.

Dari hasil wawancara dengan guru dan orang tua peserta didik dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap kemandirian pada anak adalah dengan membuat peraturan yang dapat ditaati anak, memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap dikontrol dan mengontrol terhadap keinginan anak, sehingga anak tidak terbiasa acuh tak acuh dengan peraturan dan kebebasan yang orng tua berikan. Dengan demikian sikap kemandirian anak akan tumbuh dengan sendirinya.

### **Upaya Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Anak**

Upaya pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap kemandirian harus ditingkatkan setahap demi setahap seiring dengan perkembangan motorik, afeksi, dan kognitif anak. Memaksa anak untuk mandiri sebelum waktunya, merupakan maltreatment yang nantinya bisa menyebabkan anak mengalami gangguan perkembangan sehingga bukan kematangan yang didapatkan, tetapi anak tidak mampu untuk menyesuaikan diri secara sehat pada setiap tahap perkembangan dalam hidupnya. Maka dari itu sebagai orang tua jangan terlalu membatasi aktivitas dan kreativitas seorang anak. Sebab, dengan membatasi aktivitas dan kreativitas anak, berarti secara

tidak langsung orang tua telah menghambat atau memperlambat kemandirian anak.

Kemandirian anak TK Jabal Rahma Palu sangatlah beragam. Ada sebagian anak yang sudah bisa mandiri dan ada juga yang belum bisa mandiri. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa sebagian anak sudah mandiri. Yaitu, anak mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru tanpa bantuan dari orang lain. Namun ada juga sebagian anak yang belum mandiri. yaitu, anak belum mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru tanpa bantuan dari orang lain. Dengan demikian guru mengupayakan agar kemandirian berkembang dengan baik. Sebagai orang tua jangan terlalu dibatasi aktivitas dan kreativitas anaknya. Selalu memberikan semangat anak agar mau mengerjakan tugasnya sendiri.

Orang tua dapat menumbuhkan kemandirian dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu yang ia dapat kerjakan sendiri. Jika kepercayaan orang tua dengan anak tinggi, maka anak akan lebih mandiri, sedangkan jika kepercayaan orang tua rendah maka anak akan kurang mandiri dan takut untuk mengambil keputusan. Maka peran orang tua sangat diperlukan untuk membentuk kemandirian anak, anak tidak akan tumbuh menjadi mandiri tanpa adanya dorongan dari orang tua.

## **KESIMPULAN**

Pola asuh orang tua TK Jabal Rahma Palu dalam mengembangkan sikap kemandirian anak, biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, dan mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain, serta mengajarkan kemandirian anak sejak dini untuk mandiri dalam melakukan setiap kegiatan. Dalam penerapan pola asuh

orang tua dalam mengembangkan sikap kemandirian pada anak adalah dengan membuat peraturan yang dapat ditaati anak, memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap dikontrol dan mengontrol terhadap keinginan anak, sehingga anak tidak terbiasa acuh tak acuh dengan peraturan dan kebebasan yang orang tua berikan. Dengan demikian sikap kemandirian anak akan tumbuh dengan sendirinya.

Penerapan pola asuh orang tua TK Jabal Rahma Palu dalam mengembangkan sikap kemandirian anak, biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, dan mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain, serta mengajarkan kemandirian anak sejak dini untuk mandiri dalam melakukan setiap kegiatan. Dalam penerapan pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap kemandirian pada anak adalah dengan membuat peraturan yang dapat ditaati anak, memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap dikontrol dan mengontrol terhadap keinginan anak, sehingga anak tidak terbiasa acuh tak acuh dengan peraturan dan kebebasan yang orang tua berikan. Dengan demikian sikap kemandirian anak akan tumbuh dengan sendirinya.

Upaya pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap kemandirian anak, orang tua jangan terlalu membatasi aktivitas dan kreativitas seorang anak. Sebab, dengan membatasi aktivitas dan kreativitas anak, berarti secara tidak langsung orang tua telah menghambat atau memperlambat kemandirian anak. Upaya pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap kemandirian anak adalah agar memberikan kebebasan anak beraktivitas dan berkreasi dengan sendirinya serta tidak membantasi anak. Kemudian membiasakan anak untuk mengerjakan tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Serta membiasakan anak melakukan sendiri keperluannya, melihat

keperluan yang bagaimana yang akan dia lakukan agar anak tersebut tidak manja.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Maraghi M. Ahmad. 1989. Tafsir Al-Maraghi. Semarang CV Toha Putra

Basrowi, Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.

Depertemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas. (1992). Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. UU RI No. 2 Tahun 1989. Jakarta : Sinar Grafika.

Departemen Agama. 1989. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Surabaya: Mahkota

Lydia Freyani Hawadi. 2013. Komunikasi Dalam Pengasuhan. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Jamal Ma'mur Asmani. 2011. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. Jogjakarta: Diva Press.

Jamal Ma'mur Asmani. 2011. 7 Tips Aplikasi Pakem. Jogjakarta: Diva Press.

Jamal Ma'mur Asmani. 2012. Kiat Mengembangkan Bakat Anak Di Sekolah. Jogjakarta: Diva Press.

Yessica, Loretta Intan. 2008. Fenomena Kemandirian pada Anak Tunggal. Skripsi dipublikasikan. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.

Rosa Listyandari. 2011. Jangan Tunda Mencetak Anak Hebat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.